

## Gunung Merapi dan letusannya: bahan analogi bagi interpretasi arkeologi

Mundardjito, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20272141&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

#### <b>ABSTRAK</b><br>

Masalah perpindahan pusat kerajaan Mataram Kuno pada abad 10 dari daerah Jawa Tengah ke Jawa Timur pernah menjadi salah satu isu penting dalam kajian arkeologi dan sejarah kuno Indonesia dalam tahun 1930-an. Namun demikian belum mendapat tanggapan yang memadai. Dalam buku monumentalnya berjudul Hindu-Javaansche Geschiedenis, Dr. N.J. Krom mengajukan pendapat bahwa letusan Gunung Merapi, yang dalam kenyataannya

merupakan gunung api paling aktif di Indonesia, dianggapnya mungkin menjadi faktor penyebab terjadinya perpindahan tersebut, selain faktor-faktor lain yang dikemukakannya pula yaitu: pemberontakan oleh vawal yang ada di Jawa Timur, wabah penyakit epidemik, dan pertimbangan politik (Krom 1931:206--9).

<br><br>

Seiain Dr. J.G. de Casparis (1958), yang menanggapi masalah itu dari sudut ancaman kerajaan Sriwijaya dan adanya kesadaran akan pentingnya perdagangan interinsuler, dan Dr. B. Schrieke (1957) yang melihatnya dari segi beratnya beban masyarakat dalam pembangunan sejumlah besar candi di Jawa Tengah, Boechari memandangnya dari segi letusan Gunung Merapi. Menurut Bocchari (1976) perpindahan pusat kerajaan Mataram Kuno ke Jawa Timur itu disebabkan oleh gejala alam yang hebat yaitu letusan gunung api yang dahsyat di Jawa Tengah yang tidak lain ialah Gunung Merapi.

<br><br>

Sebagai hipotesis sudah tentu pernyataan hubungan sebab-akibat antara letusan gunung api dan pindahnya pusat kerajaan itu harus dibuktikan atau didukung oleh data yang memadai. Berkenaan dengan hal itulah penelitian ini bertujuan untuk lebih dahulu memberikan dan memahami perilaku alam Gunung Merapi beserta kegiatan-kegiatan dan pengaruhnya pada bentang lahan daerah Merapi Selatan, sebagai tempat di mana masyarakat Jawa Kuno masa itu bermukim dan memanfaatkan potensi lingkungan alamnya untuk keperluan hidupnya. Dengan menggunakan prinsip uniformitarianism, informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan interpretasi arkeologi yang berguna sehingga akan lebih terbuka kesempatan bagi kita untuk menilai lebih jauh apakah hipotesis tersebut dapat didukung atau tidak.